

ANALISIS BIAYA USAHATANI CABAI MERAH TINGKAT PETANI DI KABUPATEN KONAWA

Bungati¹⁾, Warda¹⁾ dan Demas Wamaer²⁾

¹⁾*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara
Jl. Prof Muh Yamin No.89 Puwatu Kendari
Telp/Fax: (0401) 323180*

²⁾*Balai pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Arfai gunung kompleks Perkantoran Pemda Papua Barat
e-mail: bunga.kdi@gmail.com*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan titik impas harga usahatani cabai merah. Lokasi kajian di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe dimulai bulan Pebruari sampai bulan Juni 2016. Pengambilan data dengan metode survey dan wawancara langsung dengan petani cabai yang tergabung dalam kelompok tani Kateni dengan jumlah petani 25 orang. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani cabai merah yang dikeluarkan oleh petani mulai dari persiapan lahan hingga panen sebesar Rp. 53.315.000,- per hektar per musim tanam dan biaya yang paling tinggi dikeluarkan oleh petani cabai adalah pada kegiatan persiapan lahan Rp. 15.420.000,- per hektar per musim tanam. Total penerimaan petani cabai sebesar Rp. 141.000.000,- dan total produksi buah cabai merah adalah 9.400 kg dengan harga cabai Rp. 15.000,- per kg. RC ratio 2,64 yang berarti bahwa usahatani cabai layak untuk diusahakan. BEP Rp.7.723,- yang berarti bahwa petani harus menjual diatas harga tersebut agar tidak mengalami kerugian.

Kata kunci: Usahatani, Cabai, Penerimaan, Total biaya produksi, kelayakan finansial.

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor hortikultura telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), penambahan jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatannya dari subsektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat serta meningkatkan perdagangan domestik maupun perdagangan internasional. Pengembangan subsektor hortikultura memerlukan dukungan penerapan inovasi untuk meningkatkan daya saing produk, baik untuk pasar domestik maupun global. Persaingan pasar bebas di tingkat Asean melalui belakunya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada akhir 2015, merupakan peluang sekaligus ancaman yang harus diantisipasi dalam pengembangan hortikultura nasional.

Cabai merah (*Capsium Annum*) termasuk salah satu komoditas hortikultura yang turut memberikan sumbangan yang berarti terhadap perekonomian nasional yakni meningkatkan pendapatan petani, sebagai bahan baku industri, memiliki peluang ekspor, dan membuka kesempatan kerja. Disamping itu cabai juga dapat berpengaruh terhadap inflasi walaupun cabai bukan makanan pokok di Indonesia, tetapi ada waktu-waktu tertentu terjadi kegagalan panen atau hari-hari raya tertentu harga cabai sangat mahal.

Petani cabai yang sudah mandiri telah mampu menganalisis biaya dan penerimaan sebelum melakukan budidaya cabai. Analisis tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran produksi dan harga jual yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani itu sendiri. Komponen analisis usahatani cabai adalah biaya operasional, produksi, penerimaan modal usaha, hingga perhitungan Break Even Point/titik impas dan R/C.

Hasil penelitian Desy Cahyaning Utami bahwa biaya produksi cabai mulai dari persiapan lahan sampai panen sekitar Rp.70.960.000/ha, dan proporsi biaya yang paling besar adalah biaya persiapan lahan yaitu sekitar Rp. 20.167.500/ha. Hal ini dikarenakan sewa tanah sekitar Rp. 10.000.000/musim tanam.

Apabila petani memiliki lahan sendiri maka biaya persiapan lahan dapat ditekan. Hasil penelitian Nurdin, 2011 di Kabupaten Balaesari, provinsi Gorontalo mengatakan bahwa secara finansial usahatani cabai merah menguntungkan karena RC dan BC ratio >1. Hasil penelitian Muh Taufik, 2011 bahwa produktivitas VUB tanjung 25,70 t/ha, Lembang 14,60 t/ha dan Tombak 6 t/ha, dengan BC ratio >1 yaitu 2,94, 3,14. Ketiga varietas tersebut sangat baik secara teknis maupun secara finansial.

Secara teoritis usahatani dikatakan layak, manakala B/C >1, namun secara praktis teori hal ini tidak sepenuhnya bisa digunakan, terlebih jika input data yang digunakan tidak dikoreksi dengan "risk premium", adalah resiko yang harus ditanggung petani karena proses yang dilalui dalam usahatani itu. Contoh petani membutuhkan pupuk Urea 50 kg dengan harga Rp. 100.000,-.

Tempat pembelian pupuk dari kios tani dengan menggunakan jasa ojek atau kendaraan lainnya, maka petani sebenarnya mengeluarkan biaya untuk 1 zak pupuk Urea lebih dari Rp. 100.000,-. Kelayakan ekonomi usahatani selain dipengaruhi oleh produktivitas juga sangat ditentukan oleh faktor harga input dan output. Walaupun petani memperoleh produktivitas yang tinggi tetapi harga jual rendah maka pendapatan usahatani tetap rendah (Rachmat Hendayana, 2011).

Dalam usahatani cabai merah, analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam mengambil sikap untuk mengusahakan usahatani cabai merah. Analisis biaya dilakukan agar memberikan gambaran produksi dan harga jual yang pada akhirnya sangat menentukan pendapatan petani dalam berusahatani cabai merah. Harga jual cabai merah yang selalu fluktuatif serta skala usahatani cabai merah yang relatif kecil, sangat menentukan hasil usahatani serta pendapatan petani. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, mendorong melakukan analisis biaya usahatani cabai merah besar di kecamatan Wenggeduku, Kabupaten Konawe.

Kabupaten Konawe adalah merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pemasok produk hortikultura terutama buah dan sayur-sayuran. Daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Wenggeduku, Uepai, Pondidaha, dan Onembute. Khusus untuk kecamatan Wenggeduku daerah penghasil cabai besar adalah Tetemotaha, Puduuria, Lalousu, Dawi-Dawi, Langgonawe dan Karandu. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan titik impas harga usahatani cabai merah besar di Desa Tetemotaha Kecamatan Wenggeduku, Kabupaten Konawe.

METODE PENGKAJIAN

Lokasi Pengkajian

Kajian ini dilakukan di Desa Tete Motaha, Kecamatan Wonngeduku, Kabupaten Konawe pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2016. Lokasi ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu lokasi pengembangan cabai merah di Kabupaten Konawe. Adapun deskripsi kegiatan usahatani cabai merah sebagai berikut:

Pola Tanam. Lahan yang digunakan merupakan lahan sawah, tetapi karena lahan tersebut tidak ada akses pengairan sehingga petani memanfaatkannya untuk lahan hortikultura yaitu dengan menanam jagung, tomat, kedelai, cabai merah dan komoditas sayuran lainnya. Pola tanam pada lahan ini adalah cabai-cabai atau cabai-jagung atau cabai tomat atau sayuran lainnya.

Benih Cabai. Rata-rata responden menggunakan benih cabai hibrida (lado atau cabai keriting, pilar dan darmais atau cabai besar) yang diperoleh dari toko tani yang terdekat dengan sistem tanam monokultur. Rata penggunaan benih per hektar sebanyak 20 bungkus (1 bungkus = 10 gram).

Pesemaian. Media semai berupa tanah yang subur dan ditambahkan dengan pupuk kandang. Benih cabai direndam dengan air hangat kuku sebelum disemai selama 15 menit.

Persiapan lahan. Luas lahan petani untuk usahatani cabai merah di lokasi kajian rata-rata 0,25 ha. Lahan pertanaman cabai petani diolah secara sempurna dengan menggunakan traktor. Pada umumnya di desa Tetemotaha mengolahan lahan dengan traktor juga telah membuat bedengan dan ditutup dengan mulsa plastik hitam perak

Penanaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan pemindahan bibit dari persemaian ke lahan atau areal pertanaman hingga tanaman berdiri tegak dan tumbuh secara optimal di lapangan. Penanaman dilakukan pada pagi hari dan sore hari agar tanaman tidak layu akibat terik matahari. Bibit ditanam di guludan/bedengan pada mulsa yang telah dilubang. Kemudian dilakukan penyiraman setiap hari.

Pemeliharaan. Penyiraman dilakukan pada saat musim kering dan penggenangan apabila di perlukan. Minggu pertama tanaman diperiksa, apabila ada yang mati atau pertumbuhan kurang normal maka segera di sulam dengan bibit yang baru. Pemasangan ajir dilakukan minggu ke dua setelah tanam agar ajir tidak melukai akar tanaman. Perempelan dilakukan setelah umur tanaman satu bulan, tunas yang tumbuh di keriak harus di rempel sampai terbentuk cabang utama yang ditandai dengan munculnya bunga pertama atau ke dua. Pemupukan dilakukan sekali dalam dua minggu atau delapan kali pemupukan susulan sampai panen. Pemupukan susulan dilakukan dengan pengocoran pada lubang tanaman. Penyiangan gulma dilakukan apabila diperlukan saja. Pengendalian hama dan penyakit untuk cabai adalah hal yang sangat vital. Dalam usahatani cabai pengendalian hama penyakit adalah tahap yang membutuhkan perhatian dan biaya. Tahap ini sangat menentukan keberhasilan petani cabai.

Panen. Panen cabai dilakukan dengan kematangan 80-90%, yang dipanen pada pagi hari setelah embun kering. Buah yang telah di panen disimpan ditempat yang teduh dengan menggunakan keranjang panen.

METODE PENGAMBILAN DATA

Data mencakup kualitatif dan kuantitatif bersumber dari data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan kajian ini sedangkan data primer diperoleh dengan metode survey yakni wawancara dengan responden secara langsung (petani yang tergabung dalam kelompok tani Kateni yang berjumlah 25 orang petani) dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer meliputi (Santoso, et al 2005 *dalam* Utami D.C, 2015):

- a. Identitas umum petani sampel: nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan dan luas garapan.
- b. Aspek produksi dan biaya produksi: luas tanam, luas panen, besarnya produksi, penggunaan sarana produksi (bibit atau benih, pupuk, obat-obatan, mulsa), penggunaan tenaga kerja (luar dan dalam keluarga), upah pengairan (sumur boor), pajak tanah dan penyusutan alat-alat pertanian.

Metode Analisa Data

Setiap petani sangat penting mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan untuk operasionalisasi usahatani yang di tekuni agar mengetahui apakah usahatani yang ditekuninya itu mendatangkan keuntungan atau mengalami kerugian. Untuk mengetahui besarnya biaya, Penerimaan dan pendapatan digunakan rumus menurut (Hermanto, 1993).

a. Pendapatan: $A = TR - TC$; $TR = Y \cdot Hy$

Keterangan: A = Pendapatan (Rp); TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Cost /Biaya Total (Rp/Kg); SHy = Harga jual (Rp)

b. BEP (*Break Event Price*) = (Biaya produksi /produksi)

c. RC Ratio= $\frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$

Kriteria (Soekartawi, 1994):

$R/C > 1$ maka usahatani menguntungkan

$R/C < 1$ maka usahatani tidak menguntungkan

$R/C = 1$ maka usahatani dikatakan impas

HASIL PEMBAHASAN

Biaya Operasional

Biaya operasional dalam usahatani cabai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya usahatani cabai merah meliputi biaya pengadaan sarana produksi, upah tenaga kerja di luar keluarga, biaya untuk pembayaran pajak dan iuran lainnya serta biaya yang tidak diperhitungkan yaitu biaya dalam keluarga. Biaya-biaya

tersebut sangat penting diketahui oleh petani sebelum memutuskan untuk mengusahakan usahatani cabai. Husni *et al*, 2014 mengatakan bahwa dengan mengetahui biaya dan penerimaan seorang petani dapat memperkirakan apakah usahatani yang dilakukan untung atau rugi.

Tabel 1 adalah tahap persiapan lahan pada dasarnya sama pada usahatani cabai didaerah lain dan merupakan biaya terbanyak dikeluarkan dalam usahatani cabai. Biaya paling tinggi pada kegiatan persiapan lahan adalah pembelian mulsa plastik hitam perak dan pembuatan bedengan serta pemasangan mulsa.

Tabel 1. Kegiatan persiapan lahan usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Pengolahan lahan dengan traktor secara sempurna	1.500.000,-
2	Pupuk kandang (kotoran sapi) 4 t (@ Rp 500,- x 3000 kg)	1.500.000,-
3	Biaya penyebar pupuk kandang, 4 x Rp.100.000,-	400.000,-
4	Pupuk dasar SP36 (4 zak x Rp. 100.000,-)	400.000,-
5	Biaya penyebar pupuk dasar (4 orang x 100.000)	400.000,-
6	Pembuatan bedengan dan pemasangan mulsa, 40 x Rp. 100.000,-	3.200.000,-
7	Mulsa plastik 8 gulung (harga @1 gulung Rp. 600.000,-)	4.800.000,-
8	Biaya pemasangan mulsa 12 x Rp.80.000,-	960.000,-
9	Bambu penjepit mulsa 20 x Rp.5.000,-	100.000,-
10	Biaya pembuatan penjepit mulsa 4 x Rp. 80.000,-	320.000,-
11	Pembuatan lubang mulsa 8 x Rp. 80.000,-	640.000,-
12	Kapur dolomite 1000 kg x Rp 1.200,-	1.200.000,-
Total Biaya		15.420.000,-

Sumber: data Primer yang telah diolah

Namun menurut penelitian Desi Cahyaning Utami, 2015 bahwa biaya yang paling tinggi dikeluarkan petani cabai merah di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada kegiatan persiapan lahan adalah sewa lahan. Biaya sewa lahan untuk petani cabai di Desa Tetemotaha dapat ditekan karena pada umumnya petani memiliki lahan, walaupun kepemilikan hanya rata-rata 0,25 ha, tetapi untuk usahatani dibidang hotikultura khususnya cabai merah, luas tersebut cukup untuk diusahakan dengan skala usaha keluarga. Pada kajian ini analisis biaya dikonversi kedalam 1 ha.

Tabel 2. Pupuk (kimia) susulan usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	NPK Mutiara 16-16-16 (400 kg x 11.200) pupuk susulan	4.440.000
2	Biaya Pemupukan susulan (20 orang x 70.000)	1.400.000,-
Jumlah		5.840.000,-

Sumber: data Primer yang telah diolah

Pemupukan susulan dilokasi kajian sebagian besar hanya menggunakan NPK mutiara, walaupun harga pupuk tersebut cukup tinggi dibanding NPK phonska, namun petani masih memilih pupuk tersebut. Pemupukan susulan dilakukan dengan cara pengocoran.

Tabel 3. Kegiatan persemaian dan penanaman usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Benih 12 bungkus x Rp 175.000	2.100.000,-
2	Pembuatan persemaian Rp. 80.000 x 4	320.000,-
3	Perawatan bibit di persemaian Rp. 50.000 x 8	400.000,-
Jumlah		2.820.000,-
4	Tenaga tanam perempuan Rp 80.000 x 28 orang	2.240.000,-
5	Tenaga tanam perempuan Rp. 100.000 x 12 orang	1.200.000,-
Jumlah		3.440.000,-

Sumber: data Primer yang telah diolah

Kegiatan persemaian dilakukan bersamaan dengan persiapan lahan. Selain biaya pembelian benih cabai pada kegiatan persemaian, juga terdapat biaya perawatan persemaian karena persemaian harus dirawat agar menghasilkan bibit yang sehat dan kuat.

Tabel 4. Biaya perawatan usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Tenaga wiwil I (pemangkasan tunas air) Rp 80.000 x 15 orang	1.200.000,-
2	Tenaga wiwil II (pemangkasan tunas air) Rp 80.000 x 15 orang	1.200.000,-
3	Biaya Pembersihan selokan Rp.80.000 x 12 orang	960.000,-
4	Biaya pembersihan lubang tanam Rp. 80.000 x 18 orang x 2	2.880.000,-
5	Tenaga penyemprotan Rp.70.000 x 35 orang	2.450.000,-
Jumlah		8.690.000,-

Sumber: data Primer yang telah diolah

. Pewiwilan dilakukan dua kali. Kebutuhan dan upah kerja untuk setiap tahap dalam kegiatan usahatani cabai merah berbeda tergantung jenis pekerjaannya. Untuk pewiwilan, pembersihan selokan, dan pembersihan lubang tanam dengan upah Rp.80.000,- per hari orang kerja berbeda dengan penyemprotan hanya Rp. 70.000 per hari orang kerja.

Tabel 5. Pestisida dan alat usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Fungisida Systemic cair (Amistratop) 8 botol, @ 250 ml x Rp. 190.000,-	1.520.000,-
2	Antracol, 8 bungkus x Rp. 45.000,-	360.000,-
3	Insektisida prevathon 8 botol, @ 250 ml x Rp. 150.000,-	1.200.000,-
4	Decis 5 botol x Rp.18.000,-	90.000,-
5	Demolis 7 botol @ 100 cc x Rp 100.000,-	700.000,-
6	Sarung tangan dan masker wajah	125.000,-
7	Gembor 4 buah	300.000,-
8	Ajir Rp. 150,- x 20.000,-	3.000.000,-
9	Tali penghubung ajir 5 kg x Rp. 50.000,-	250.000,-
10	Keranjang panen 10 x Rp. 50.000,-	500.000,-
Total Biaya		8.045.000,-

Sumber: data Primer yang telah diolah

Penggunaan pestisida untuk usahatani cabai merah di lokasi kajian cukup tinggi. Alasannya apabila tidak melakukan penyemprotan pestisida maka mustahil akan mendapatkan keuntungan atau bahkan merugi. Penggunaan pestisida tertera pada Tabel 5.

Tabel 6. Biaya Panen dan transport

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Ongkos panen (petik) Rp.800 x 9400 kg	7.520.000,-
2	Biaya transport ke rumah dan sortasi 30 x Rp. 50.000,-	1.500.000,-
Total Biaya		9.020.000,-

Jumlah keseluruhan biaya produksi cabai mulai dari kegiatan persiapan lahan sampai panen adalah Rp. 53.315.000/ha/musim tanam. Biaya operasional yang tertinggi dikeluarkan pada usahatani cabai besar adalah kegiatan persiapan lahan. kegiatan persiapan lahan terdapat beberapa kegiatan dan yang memiliki biaya yang paling tinggi adalah pembelian mulsa plastic hitam perak menyusul pembuatan bedengan dan pemasangan mulsa.

Produksi dan Penerimaan

Tanaman cabai besar mulai di panen pada umur 60-75 hari setelah tanam dan 80-90% buah cabai berwarna merah. Harga cabai pada saat kajian adalah Rp. 15.000,- per kg yang dijual ke pedagang pengumpul desa. Panen cabai dalam satu kali musim tanam cabai bisa dilakukan petani 10 hingga 13 kali petik. Puncak produksi cabai biasanya pada pemetikan ke lima dan ke enam. Untuk satu pohon dapat menghasilkan buah cabai sekitar 0,5 kg, dengan jumlah pohon produktif 18.000 batang (kegagalan 6%).

Menurut Soekartawi (1985) pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Pendapatan bersih akan menggambarkan keuntungan usahatani dan merupakan gambaran pengembalian tenaga kerja, modal dan manajemen petani. Sedangkan penerimaan (pendapatan kotor) merupakan nilai produk total usahatani baik yang dijual maupun tidak dijual. Harga cabai merah yang digunakan dalam kajian ini adalah harga ditingkat petani pada saat kajian. Dimana proses pembentukan harga pada petani produsen dengan dengan pedagang pengumpul tidak melalui proses tawar menawar (Prayitno B.A, 2013). Rata-rata produksi, penerimaan, dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata produksi dan penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah per ha di Desa Tetemotaha, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Tahun 2016

No	Uraian	Rincian	Jumlah
1	Produksi 0,5 kg yang layak di jual, jumlah kematian tidak sehat 6 %	6% x 20.000	1.200 batang
	Jumlah pohon produktif	20.000-1.200	18.800 batang
2	Total produksi	0,5 kg x 18.800	9.400 kg
3	Jumlah produksi /ha		9,4 t
	Total Penerimaan	9.400 kg x Rp.15.000,-	Rp.141.000.000,-
	Total Biaya Usahatani/ha		Rp.53.315.000,-
	Total pendapatan		Rp.87.685.000,-

Pada Tabel 7 menunjukkan rata-rata penerimaan usahatani cabai merah dalam satu hektar sebesar Rp. 141.000.000,-. Produksi buah cabai merah rata-rata 9.400 kg, sehingga pendapatan rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Desa Tetemotaha Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe Rp. 87.685.000,- per hektar per musim.

BEP (Break Event Price)

Metode menetapkan harga dengan mempertimbangkan seluruh biaya usahatani dengan harga tertentu. Usahatani dianggap untung apabila penjualan diatas break even dan dianggap rugi apabila berada di bawah titik break even.

Petani cabai perlu memperhitungkan BEP agar dapat memperhitungkan rugi labanya, sehingga petani dapat mengestimasi jumlah produksi yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian dalam usahatannya.

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= (\text{Biaya produksi} / \text{produksi}) \\ &= (\text{Rp.53.315.000,-} : 9.400 \text{ kg}) \\ &= \text{Rp.5,672,-} \end{aligned}$$

Jadi petani di Desa Tetemotaha harus mampu menjual buah cabainya diatas harga Rp. 5,672- per kg agar tidak mengalami kerugian.

RC Ratio

RC ratio menunjukkan efisiensi usahatani cabai merah yang dihitung berdasarkan besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani. Petani dapat membandingkan penerimaan yang diperoleh dan biaya yang telah di keluarkan apakah menguntungkan atau merugi (Mosher, 1966).

$$\text{RC Ratio} = \frac{141.000.000,-}{53.315.000,-} = 2,64$$

Hasil perhitungan RC ratio sebesar 2,64. Dalam hal ini menyatakan bahwa usahatani cabai besar di Desa Tetemotaha Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe dikatakan sudah efisien dan layak untuk diusahakan, RC ratio >1. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani cabai sebesar 1,00 maka akan memperoleh penerimaan sebesar 2,64. Semakin besar RC ratio berarti maka usahatani tersebut semakin layak untuk diusahakan (Antriyandari, E. 2015).

KESIMPULAN

Biaya produksi usahatani cabai merah yang harus dikeluarkan oleh patani untuk satu kali musim tanam per hektar mulai dari kegiatan persiapan lahan, pembelian pupuk, biaya tanam, biaya pestisida dan alat, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan hingga biaya panen sebesar Rp. 53.325.000,- dan biaya tertinggi adalah biaya persiapan lahan sebesar Rp. 15.420.000,- per musim tanam.

Penerimaan yang diperoleh petani dalam satu kali musim rata-rata Rp. 141.000.000,- dengan jumlah produksi 9.400 kg dan harga cabai Rp. 15.000,- per kg. RC ratio diperoleh sebesar 2.64, hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan dan layak untuk di usahakan. BEP sebesar Rp.5.723,- dalam artian bahwa petani harus menjual hasil panen cabainya diatas Rp.5.723,- per kg, agar petani tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Utami Cahyaning Desy, 2015. Analisis Biaya dan Usahatani Cabai Merah (*Capsium Annum L*) Di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Buana Sains Vol 15 No1: 91-99,2015.
- Hendayana R, 2011. Metode analisis data hasil pengkajian. Balai Besar pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Hermanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Swadaya Jakarta.
- Soekartawi,A. 1994. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- 1995. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Taufik Muh. 2011. Analisis Pendapatan Usahtani dan Pendapatan Pascapanen Cabai Merah. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Volme 30 Nomor 2, 2011.
- Nurdin. 2011. Teknologi Perkembangan Agribisnis Cabai di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Volme 30 Nomor 2, 2011.
- Antriyandarti E, 2015. Pengambangan Agribisnis Cabai Merah (*Capsicum annum L*) di Kabupaten Magelang. Media Trend Vol.10 No. 1 Maret 2015, hal. 47-56.
- Prayitno B.A, Hasyim I.A, Situmorang,S, 2013. Efisiensi Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. JIIA, Volume 1 No.1, Januari 2013.
- Husni, Abdul Kholik Hidayah, dan Maskan AF, 2014. Analisis Finansial Usahtani Cabai Rawit (*Capsium Frutescens L*) Desa Puwajaya Kecamatan Loa Jana. Jurnal AGRIFOR Volume XIII Nomor 1, Maret 2014.